ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA

SKRIPSI

Oleh:
Nama: Arif Lukman Hakim
No. Mahasiswa: 11312434

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:
Nama: Arif Lukman Hakim
No. Mahasiswa: 11312434

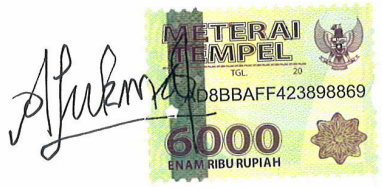
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 20 Oktober 2018

Penulis,



(Arif Lukman Hakim)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Arif Lukman Hakim
No. Mahasiswa: 11312434

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
PadaTanggal 14 Nov 2018

Dosen Pembimbing,

(Isti Rahayu, Dra.,M.Si.,Ak)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA

Disusun Oleh	:	**ARIF LUKMAN HAKIM**
Nomor Mahasiswa	:	**11312434**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 13 Desember 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi	:	Isti Rahayu, Dra., M.Si, Ak, Cert, SAP	.....
Penguji	:	Hendi Yogi Prabowo, SE, M.For.Accy., Ph.D.	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna.”

(Albert Einstein)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA". Penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk mencapai jenjang pendidikan strata satu (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang selalu memberikan petunjuk, bimbingan, kemudahan, serta ridho, dan kasih sayang yang tiada terkira kepada setiap hamba-Nya, dan tidak terkecuali kepada penulis.
2. Nabi besar Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam.
3. Bapak Muchyidin dan Ibu Sumarni selaku orangtua penulis, terima kasih atas segala doa, fasilitas dan dukungan serta bimbingan yang diberikan kepada saya sejak penulis kecil hingga sekarang ini.

4. Adik penulis M. Igbal Fachri serta semua saudara penulis, atas segala doa, dan dukungan yang telah diberikan kepada saya selama ini.
5. Ibu Isti Rahayu Dra. M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih telah memberikan bimbingan, nasihat, dan ilmunya selama penyusunan skripsi. Semoga ilmu yang diberikan ibu Isti selalu bermanfaat.
6. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh dosen yang ada di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis, terutama kepada dosen-dosen jurusan Akuntansi.
9. Seluruh Karyawan dan *Staff* Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
10. Teman-teman satu bimbingan skripsi baik yang sudah lulus dan yang masih berjuang, tetap semangat untuk kalian semua.
11. Teman-teman OCB kelas J yang penulis banggakan, selalu ada baik disaat senang ataupun susah sampai saat ini.
12. Teman-teman yang memberikan bantuan, perhatian dan ide sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terutama untuk Anggara, Bima, Agung, Dita, Diska dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, baik dari isi maupun cara

penyajian. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang untuk kesempurnaan tugas akhir. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua untuk ke depannya nanti (Amin).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Yogyakarta, 20 Oktober 2018

Penulis,

(Arif Lukman Hakim)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI v

HALAMAN MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

ABSTRAK xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5 Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA 12

2.1 Landasan Teori 12

2.1.1 Teori Keagenan 12

2.1.2 Laba 13

2.1.3 Manajemen Laba 13

2.1.4 Perataan Laba 15

2.1.5 Tujuan Perataan Laba 15

2.1.6 Tipe Perataan Laba 16

2.1.7 Ukuran Perusahaan 17

2.1.8 *Leverage* 18

2.1.9 Jenis-jenis *Leverage* 19

2.1.10 Profitabilitas 21

2.1.11 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas 21

2.1.12 Jenis Rasio Profitabilitas 22

2.1.13 *Cash Holding* 23

2.2 Penelitian Terdahulu 24

2.3 Hipotesis Penelitian 28

2.3.1 Pengaruh Ukuran terhadap Perataan Laba 28

2.3.2 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba 28

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba 29

2.3.4 Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba 30

2.4 Model Penelitian 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 33
3.1 Populasi Dan Sampel 33
3.2 Variabel Penelitian 34
3.2.1 Variabel Dependen 34
3.2.2 Variabel Independen 36
3.3 Teknik Analisis Data 37
3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif 37
3.3.2 Analisis Regresi Logistik 38
3.3.3 Uji Kelayakan Model Regresi 39
3.3.4 Menilai Keseluruhan Model 39
3.3.5 Uji Koefisien Determinasi 40
3.3.6 Uji Hipotesis 40
3.3.7 Hipotesa Operasional 41
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 43
4.2 Analisis Statistik Deskriptif 45
4.3 Analisis Regresi Logistik 47
4.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi 47
4.3.2 Menilai Keseluruhan Model 47
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi 49
4.4 Uji Hipotesis 50
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian 52
4.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba 52

4.5.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba 53

4.5.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba 54

4.5.4 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba 55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 56

5.1 Kesimpulan 56

5.2 Keterbatasan Penelitian.....56

5.3 Saran Penelitian 57

DAFTAR PUSTAKA 58

LAMPIRAN.....61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Penelitian 32

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Hasil Pemilihan Sampel 44

Tabel 4.2. Hasil Analisis Deskriptif 45

Tabel 4.3. Hasil Uji *Hosmer* and *Lemeshow* 47

Tabel 4.4. Hasil Penilaian Keseluruhan Model 48

Tabel 4.5. Hasil Koefisien Determinasi 50

Tabel 4.6. Hasil Regresi Logistik 51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel 61

Lampiran 2 Hasil Perhitungan Indeks Eckel 62

Lampiran 3 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan 64

Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Financial Leaverage* 65

Lampiran 5 Hasil Perhitungan Profitabilitas 66

Lampiran 6 Hasil Perhitungan *Cash Holding* 67

Lampiran 7 Hasil Output SPSS 68

ABSTRACT

One of the management actions on profit that can be done is income smoothing. This income smoothing action causes the disclosure of information about profits to be misleading, so that it will result in errors in decision making by parties with an interest in the company, especially external parties.

The purpose of this study was to analyze the factors that influence income smoothing actions. This study uses consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2016 period as research samples. Based on the results of purposive sampling obtained 24 companies that meet the criteria with 5 years of observation so that 120 samples are obtained. Hypothesis testing on this research was done by the logistic regression analysis. The hypothesis testing showed that firm size, financial leverage and profitability have negative effect on income smoothing. While cash holding does not effect on income smoothing

.

Keywords*: company size, profitability, financial leverage, cash holding, income smoothing.*

ABSTRAK

Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah perataan laba. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil *purposive sampling* diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 5 tahun pengamatan sehingga didapat 120 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage,* profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba

.

Kata kunci : ukuran perusahaan, profitabilitas, *finanancial leverage, cash holding*, perataan laba.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen dituntut agar bisa bekerja lebih efektif dan efisien agar dapat bertahan di dalam persaingan dengan perusahaan lain. Kinerja manajemen bisa dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik dan laba merupakan salah satu indikator yang dipakai investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Natalie (2016) menyatakan bahwa informasi laba dapat dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan dalam rangka menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada investor.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Akibatnya perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih sesuai dengan target yang mereka kehendaki. *Discretionary accrual* merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, atau dengan kata lain, metode *discretionary accrual* memberikan peluang kepada manajer untuk memperbaiki *profit* laba sesuai dengan keinginannya (Membraku, 2014).

Menurut Scott (2006), terdapat empat macam pola manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smooting*

(perataan laba). Perataan laba merupakan praktik yang paling umum dilakukan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Budiasih, 2009). Perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan agar laba yang menjadi fokus investor ini tidak mengalami fluktuasi yang tinggi dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Kustono (2009) mengungkapkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan menampilkan *figure* arus laba yang stabil. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen ingin informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mereka tampak lebih stabil sehingga dilakukanlah perataan laba tersebut. Laba yang stabil memberikan rasa aman (*safety*) bagi para investor atas investasi mereka tanamkan pada perusahaan tersebut.

Santoso (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki *size* kecil memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba bila dibandingkan perusahaan besar karena perusahaan yang kecil jarang diperhatikan oleh publik serta pemerintah. Perusahaan yang berdiri di sebuah negara pasti akan terbebani oleh biaya politik terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, di mana perusahaan biasanya enggan membayar pajak yang tinggi sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar lebih menarik perhatian pemerintah (regulator) sehingga pengawasannya lebih ketat. Perusahaan kecil yang lebih sedikit mendapat perhatian dan pengawasan akan lebih berani melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan besar yang cenderung lebih berhati-hati. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

Supriyanto (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor terjadinya perataan laba namun lebih dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar..

Penggunaan utang sebagai pembiayaan membuat investor memiliki risiko karena jika perusahaan itu bangkrut dan dilikuidasi maka yang diberikan haknya adalah kreditur sedangkan para pemegang saham menjadi yang terakhir dibayar haknya. Hal inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba dengan tujuan untuk memperbaiki pandangan eksternal bahwa perusahaan tersebut berisiko rendah karena selalu mendapatkan laba yang stabil walaupun memiliki utang yang besar. Kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya juga menjadi pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang salah satunya diukur dengan *debt to asset ratio*. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Fatmawati (2015) *financial leverage* yang diproksikan ke *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan risikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan perataan laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Primatama

(2015) *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu akan menjadi tolak ukur perusahaan bagi pihak eksternal. Fluktuasi yang tinggi pada pelaporan laba menimbulkan akibat negatif sebagai contoh fluktuasi yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan kenaikan pada biaya modal atau menurunkan harga saham. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk meratakan pelaporan labanya. Cahyaningsih (2016) meneliti bahwa kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan profitabilitas mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba agar laba yang dihasilkan menjadi stabil. Laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Primata (2015) yang menyimpulkan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah *cash holding*. Dalam penelitian yang dilakukan Sarwinda (2015) dan Natalie (2016) *cash holding* berhubungan signifikan dan langsung dengan perataan laba, semakin tinggi kepemilikan kas atau kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi agency problem yang tinggi sehingga menyebabkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik yang salah satunya adalah *income smoothing*. Tindakan manajer yang mengendalikan

kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dana akan berusaha memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas di perusahaan. Sifat *cash holding* yang sangat likuid membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan, sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan tidak semestinya. Berbeda dengan penelitian Fachrorozi (2017) yang menyimpulkan *cash holding* tidak berpengaruh pada perataan laba karena manajer kurang termotivasi untuk memperkaya dirinya sendiri. *Cash holding* digunakan hanya sebatas fungsionalnya yaitu untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham.

Kasus perataan laba ini pernah beberapa kali terjadi di Indonesia, salah satu contohnya pada kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Pada tahun 2015 ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT Inovisi Infracom (INVS) periode September 2014 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada delapan item di dalam laporan keuangan INVS yang perlu untuk diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan adanya salah saji pada item pembayaran kas kepada saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. BEI juga menyatakan adanya salah saji yang pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih hutang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014, pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Hasil revisi menunjukkan beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun dari yang sebelumnya diakui sebesar 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini membuat laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Suhendra, 2015). Dengan adanya kasus tersebut penelitian tentang perataan laba dirasa cukup penting untuk diteliti.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dipilih karena mempunyai pasar yang stabil dan jarang terpengaruh oleh faktor eksternal dari luar negeri. Hal ini dapat dilihat dengan konsumsi barang masyarakat Indonesia yang tinggi. Selain itu perkembangan pusat-pusat perbelanjaan seperti *mall, supermarket, minimarket*, dan *e-commerce* semakin marak menjadikan produk yang dihasilkan oleh perusahaan sektor barang konsumsi laris di pasaran.

Keberagaman hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan profitabilitas terhadap perataan laba yang saling bertentangan menimbulkan perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Penelitian ini dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil serta untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh tetap konsisten atau tidak dengan hasil

penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, penulis mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015) dengan menambahkan variabel *cash holding*.

Cash holding merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan kas atau kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi sehingga menyebabkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik yang salah satunya adalah *income smoothing*. Tindakan manajer yang mengendalikan kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dana akan berusaha memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas di perusahaan. Sifat *cash holding* yang sangat likuid membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan, sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan tidak semestinya (Cendy, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Natalie (2016) variabel *cash holding* berpengaruh positif signifikan pada kemungkinan terjadinya income smoothing

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagian berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada perataan laba ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh pada perataan laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh pada perataan laba?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh pada perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi manajemen

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pihak manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam keputusannya sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba.

2. Bagi pihak eksternal

   Untuk pihak eksternal (investor, kreditur, dan pihak lain), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam investasi atau pemberian kreditnya.

   a. Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal di mana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.
   b. Bagi para kreditur hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

3. Bagi pihak akademisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi dan teori yang berkaitan dengan beberapa hal yang berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Bagi penulis

   Dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memperoleh informasi serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perataan laba.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab akan berisikan hal-hal berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi: landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menguraikan beberapa hal diantaranya: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variable dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil yang diperoleh dari penelitian dan analisa yang telah dilakukan. Hasil yang telah dicapai kemudian dihubungkan dengan teori yang telah ada maupun penelitian terdahulu.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian kesimpulan ini berisi tentang pembuktian hipotesis dan digunakan sebagai jawaban pertanyaan pada rumusan masalah. Bagian ini juga berisi saran praktis yang diharapkan berguna sebagai masukan bagi pihak lain, termasuk untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah kontrak antara *principal* (investor) dengan *agent* (manajer) yang memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan, dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimumkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimilikinya (Anthony dan Govindarajan, 2010). Namun di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi.

Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimumkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh laba dari gaji, pinjaman, maupun kompensasi atau bonus. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku *oportunistik* dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimumkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

2.1.2 Laba

Laba merupakan elemen yang cukup penting dalam laporan keuangan. Selain sebagai indikasi prestasi kinerja manajemen, laba digunakan untuk membantu mengestimasi kemampuan laba di masa yang akan datang, dan menaksir risiko dalam investasi. Pengertian laba menurut Vernon Kam dalam Muqodim (2005) adalah perubahan modal suatu kesatuan usaha di antara dua titik waktu, tidak termasuk perubahan-perubahan akibat investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik, dimana modal dinyatakan dengan ukuran nilai dan didasarkan pada skala tertentu.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) merupakan motivasi manajemen untuk mengelola pendapatan perusahaan selama periode tertentu. Manajemen laba merupakan satu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan (Assih dan Gudono, 2000)

Menurut Scott (2006) terdapat empat pola manajemen laba yang sering digunakan, yaitu:

1. *Taking a Bath*

   Taking bath adalah tindakan manajemen dengan cara melaporkan biaya-biaya pada masa yang akan datang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan bagi manajer yang mempunyai *net income* di bawah *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk

menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar.

2. *Income Minimization*

   Income minimization adalah tindakan yang dilakukan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D, dan sebagainya dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi. Jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

   Income maximization adalah tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* biasanya dilakukan pada saat laba menurun.

4. *Income Smoothing*

   Income Smoothing adalah tindakan manajer yang cenderung untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah sehingga perataan laba dipilih sebagai jalan keluar. Situasi ini dilakukan

agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4 Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan pola manajemen laba yang paling sering dilakukan oleh manajemen. Perataan laba dapat dikatakan sebagai upaya manajemen yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan pendapatan dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Menurut (Koch, 1981) dalam Supriyanto (2016) perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi. Perataan laba dilakukan dengan cara memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal.

2.1.5 Tujuan Perataan Laba

Perataan laba dilakukan oleh manajemen disebabkan oleh banyak hal. Menurut Foster (1986) dalam Suwito (2005), perataan laba dilakukan dengan tujuan beberapa hal berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba yang diyakini merupakan faktor yang penting untuk menilai risiko.

2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepercayaan investor dan kepuasan relasi bisnis, karena pada umumnya investor menganggap bahwa stabilitas laba akan berdampak pada stabilitas dividen.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Salno & Baridwan (2000), menjelaskan bahwa manajemen termotivasi untuk melakukan prakatik perataan laba pada dasarnya karena keinginan secara ekonomi dan psikologis, yaitu:

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

2.1.6 Tipe Perataan Laba

Menurut Eckel dalam Setyaningtyas (2014), membagi perataan laba dalam dua jenis:

1. Perataan Alami (*Naturally Income Smoothing*)

   Perataan laba ini terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

2. Perataan yang Disengaja (*Intentionally Income Smoothing*)

   Perataan laba ini merupakan praktik perataan laba yang terjadi akibat adanya intervensi dari pihak lain. Agar selalu mendapat kepercayaan dari pemegang saham, maka manajemen perlu memberikan perhatian khusus, yaitu dengan melakukan perataan laba yang disengaja. Perataan laba yang di sengaja ini, dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan Brigham dan Houston (2009) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Definisi dari total

aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah besar atau disebut sebagai perusahaan besar akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari para investor, kreditur, pemerintah, maupun para analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi perusahaan ke dalam beberapa kelompok yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang paling banyak digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar diyakini bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, perusahaan dengan total aktiva yang besar diyakini lebih stabil dan mampu menghasilkan laba.

2.1.8 *Leverage*

Pengertian kebijakan *leverage* menurut Brigham dan Houston (2009), *leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Kebijakan *leverage* merupakan keputusan penting dalam perusahaan. Di mana kebijakan *leverage* merupakan salah satu dari bagian kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan

leverage adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selain itu kebijakan *leverage* juga berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan.

2.1.9 Jenis-jenis *Leverage*

1. *Operating Leverage*

Operating leverage merupakan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap. Pengungkit operasi timbul setiap saat perusahaan memiliki biaya-biaya operasi tetap tanpa memperhatikan jumlah biaya tersebut. Biaya operasi tetap dikeluarkan agar volume penjualan akan menghasilkan penerimaan lebih dari cukup untuk menutup seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Dengan demikian *operating leverage* ditentukan oleh hubungan antara *sales revenue* yang diperoleh perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Analisis *operating leverage* membantu pimpinan perusahaan untuk mengambil keputusan sejauh mana peningkatan penjualan berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan.

2. Financial Leverage

Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan kebijakan *financial leverage* atau juga disebut dengan "pengungkit keuangan", di mana perusahaan

membiayai kegiatannya (operasional) dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. Penggunaan modal pinjaman dilakukan apabila kebutuhan pendanaan tidak dapat lagi dipenuhi dengan menggunakan modal sendiri atau kurang tersedianya modal sendiri. Penggunaan modal pinjaman tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko yang dihadapi dan juga biaya modal yang ditanggung perusahaan. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dengan beban tetap dikatakan bahwa perusahaan mempunyai *financial leverage*. Penggunaan *financial leverage* ini dengan harapan agar terjadi perubahan laba per lembar saham (EPS) yang lebih besar dari perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

3. ***Total Leverage***

Pengaruh dari *total leverage* atau pengaruh gabungan dari *operating* dan *financial* atas risiko yang ditanggung oleh perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan framework yang sama dengan yang digunakan dalam mengembangkan konsep tentang *operating* dan *financial leverage*. *Total leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya tetap, baik biaya-biaya tetap operasi maupun biaya-biaya tetap finansial untuk memperbesar pengaruh perubahan volume penjualan terhadap pendapatan per lembar saham biasa. Oleh karena itu *total leverage* dapat dipandang sebagai refleksi keseluruhan pengaruh dari struktur biaya-biaya tetap operasi dan biaya tetap finansial perusahaan.

2.1.10 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, mungkin juga efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mencapai laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan.

2.1.11 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio ini menurut Kasmir (2013) adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013) yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.12 Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2011) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

1. *Gross Profit Margin*

   Untuk mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya.

2. *Net Profit Margin*

   Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi

dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

3. *Return on Equity* (ROE)

   Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

4. *Return on Assets (*ROA)

   Rasio ini disebut juga dengan rasio *return on investment* (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

2.1.13 *Cash Holding*

Menurut Jensen (1986) dalam Mambraku (2014) *cash holding* didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer di atas kebutuhan dari pemegang saham, oleh karenanya hal ini dapat memperburuk konflik *interest* di antara kedua belah pihak. Kas akan tersedia bagi perusahaan ketika keuntungannya melebihi kebutuhan investasinya. Ketika perusahaan memiliki kas berlimpah dan perusahaan yakin tentang profitabilitas dari investasi maka kelebihan uang tunai akan dibayarkan dalam bentuk dividen.

Menurut Keynes dalam Cendy (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan atau motif kepemilikan kas, yaitu :

1) Motif transaksi, dalam hal ini kas digunakan untuk membayar barang dan jasa atau transaksi sehari-hari
2) Motif berjaga-jaga, dalam hal ini kas digunakan untuk investasi (misalnya berupa saham atau obligasi) karena investasi dianggap aman karena jarang kehilangan nilai
3) Motif Spekulasi, dalam hal ini para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan faktor-faktor mempengaruhi perataan laba di antaranya:

1. Widana (2013), meneliti perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Variabel independen yang diuji yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin*, dan *Financial Leverage*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah Profitabilitas dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan, *Dividend*

Payout Ratio, dan *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningsih (2016) dalam journalnya yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas*, Dividend Payout Ratio, Free Cash Flow*, Struktur Aset, dan *Leverage* Operasi terhadap Perataan Laba menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan struktur aset berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan *free cash flow* berpengaruh negatif. Kemudian *dividend payout ratio* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3. Menurut Primatama (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin.* Sedangkan *company size, Return on Asset*, dan *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.
4. Fatmawati (2015) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif.
5. Natalie (2016) meneliti pengaruh *cash holding, bonus plan*, reputasi auditor, profitabilitas dan *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2012-2014. Hasil peneltian tersubut menyimpulkan bahwa variable *cash holding* berpengaruh positif sedangkan

variabel bonus plan dan reputasi auditor tidak berpengaruh namun cenderung memiliki arah positif. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada kemungkinan terjadinya *income smoothing*. Variabel *leverage* tidak berpengaruh namun cenderung memiliki arah positif pada kemungkinan terjadinya *income smoothing*.

6. Pratiwi (2014) menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap perataan laba. Sampel dalam penelitian berjumlah 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel sebagai indikator dilakukannya perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
7. Supriyanto (2016) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividen payout ratio, net profit margin, leverage,* reputasi auditor dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hasil penelitian tersebut adalah variabel profitabilitas, *dividend payout ratio*, *net profit margin* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, reputasi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa model regresi dapat dipergunakan untuk memprediksi perataan laba. Sedangkan variasi perataan laba mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 37,7%.

8. Santoso (2012) meneliti pengaruh profitabilitas, *financial leverage,* dividen*,* ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kelompok usaha terhadap perataan laba studi kasus pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI periode 2009-2010. Hasil penelitiannya adalah profitabilitas dan kelompok usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. *Financial leverage* dan dividen mempunyai pengaruh negatif. Variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.
9. Agustianto (2014), meneliti perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistic. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perushaan dan Risiko Keuangan berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. Sedangkan Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perataan Laba.
10. Suryandari (2012), meneliti *income* smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2005. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Total Asset*, dan *Debt to Equity Ratio*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Total Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi *Income Smoothing*.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Ukuran terhadap Perataan Laba

Perusahaan dengan ukuran besar cenderung menjadi sorotan pemerintah dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sektor publik (pemerintah) memiliki wewenang untuk mempengaruhi distribusi kekayaan di antara berbagai kelompok masyarakat. Perusahaan yang mendapatkan sorotan dari pemerintah pasti akan terus mendapat pengawasan terutama dalam hal pembayaran pajak, di mana perusahaan biasanya enggan membayar pajak yang tinggi sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Perhatian dan pengawasan yang lebih ketat oleh pemerintah kepada perusahaan besar dibanding perusahaan kecil membuat manajemen perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan perataan laba Santoso (2012).

Hasil penelitian Agustianto (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba disebabkan karena perusahaan besar biasanya telah memiliki sistem pengendalian internal yang baik yang menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

2.3.2 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Financial leverage adalah di mana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang

bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham (Brigham dan Houston, 2009). Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula beban tetap (risiko) yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk meratakan laba dengan tujuan untuk memperbaiki pandangan eksternal bahwa perusahaan tersebut berisiko rendah.

Hasil penelitian Fatmawati (2015) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyatakan hipotesis kedua adalah:

H2: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Menurut Juniarti dan Corolina (2005) perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus salah satunya berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Sehingga perusahaan dengan profit tinggi, manajemen perusahaan tersebut akan memperoleh kompensasi bonus yang tinggi juga. Hal ini menyebabkan manajemen kurang memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba. Lain halnya dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah yang akan cenderung dinilai negatif oleh pihak eksternal. Profit yang rendah memicu manajemen untuk melakukan perataan laba demi meningkatkan kepercayaan pihak eksternal perusahaan. Fluktuasi laba

yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan memiliki kinerja yang baik walaupun tingkat profitabilitasnya rendah.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dan Natalie (2016) bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk meratakan labanya. Berdasarkan deskripsi tersebut hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba

2.3.4 Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Sedangkan pemegang saham menginginkan agar kas yang ada di perusahaan dibagikan melalui dividen. Salah satu tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas tetap stagnan adalah dengan melakukan perataan laba (Cendy, 2013).

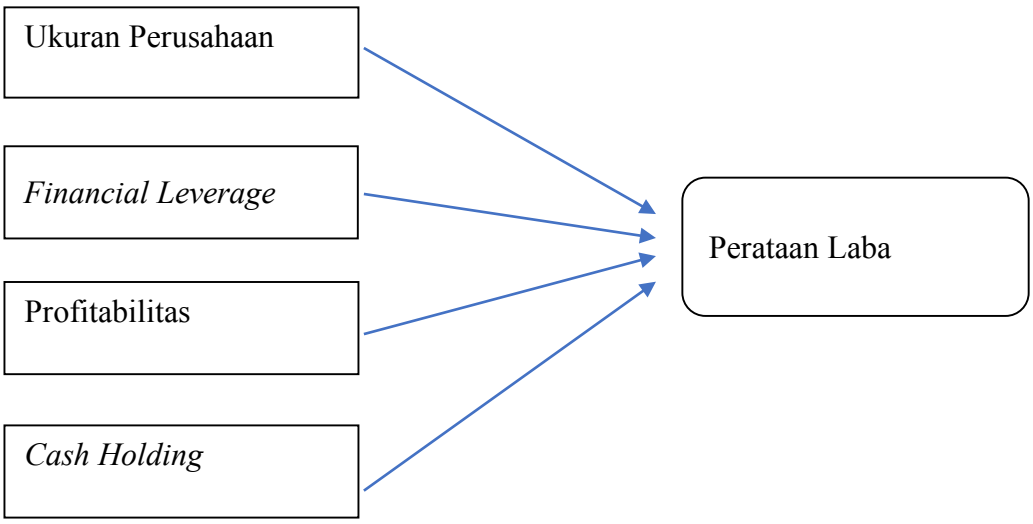
Talebnia dan Darvish (2012) menyatakan bahwa kepemilikan kas berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan perataan laba, yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Kas yang ada dalam perusahaan (*cash holding*) biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional, investasi, atau dipegang sendiri dengan alasan untuk berjaga-jaga. Hal ini senada

dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalie (2016) bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4: *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.4 Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Model Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan dan data pasar modal perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling.*

3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan keadaan atau objek yang minimal mempunyai karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada pada sektor industri barang konsumsi.

Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut memiliki dan melaporkan laporan keuangan perusahaan dan lampirannya secara lengkap periode 2012-2016.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama periode 2012-2016
3. Perusahaan yang mempunyai laba yang positif dari tahun 2012-2016.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 Perataan Laba

Perataan laba merupakan teknik manajemen laba dalam hal perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan yang dianggap normal bagi perusahaan. Penelitian ini menggunakan Indeks Eckel untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba

Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Indeks Eckel} = \frac{\boldsymbol{CV\Delta I}}{\boldsymbol{CV\Delta S}}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba yang terjadi dalam suatu periode

ΔS : Perubahan penjualan yang terjadi dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{CV } \boldsymbol{\Delta I} \textbf{ dan CV } \boldsymbol{\Delta S} = \sqrt{\frac{\boldsymbol{Variance}}{\boldsymbol{Expected\ Value}}}$$

atau

$$\textbf{CV } \Delta\textbf{I dan CV } \Delta\textbf{S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta \boldsymbol{x} - \Delta \boldsymbol{X})^{\mathbf{2}}}{\boldsymbol{n} - \mathbf{1}}} : \Delta \boldsymbol{X}$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Menurut Astuti & Widyarti (2013) perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, memiliki kriteria asebagai berikut:

1. Apabila CV ΔS > CV ΔI, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Eckel lebih kecil daripada 1 (Indeks Eckel < 1).
2. Apabila CV ΔS < CV ΔI, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Eckel lebih besar sama dengan 1 (Indeks Eckel ≥ 1).

Perhitungan Indeks Eckel akan menghasilkan beberapa jumlah perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba dari total sampel yang diuji. Variabel ini merupakan variabel *dummy* sehingga kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik informasi yang diberikan ke pasar dan pasar mempunyai akses informasi yang lebih baik kepada mereka. Penentuan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva (Widana, 2013) perusahaan sampel selama 5 tahun periode penelitian. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{SIZE = \text{Ln Total Aset}}$$

3.2.2.2 *Financial Leverage*

Financial Leverage adalah proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menggambarkan risiko struktur modal, dengan membandingkan dana dari kreditur dalam bentuk utang dengan investor dalam bentuk kekayaan. *Debt to asset ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total } Debt}{\text{Total Aset}} X\ 100\%}$$

3.2.2.3 Profitabilitas

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas berbentuk rasio–rasio profitabilitas, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2013):

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Total\ Laba\ bersih\ setelah\ pajak}}{\mathbf{Total\ Aset}} \boldsymbol{X}\ \mathbf{100\%}$$

3.2.2.4 *Cash Holding*

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan yang sifatnya jangka pendek. Kas adalah uang tunai yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Berdasarkan Sarwinda (2015), *Cash holding* diukur dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi total aset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Cash\ Holding} = \frac{\mathbf{Kas + Setara\ kas}}{\mathbf{Total\ Aset}} \boldsymbol{X}\ \mathbf{100\%}$$

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi logistik yang terdiri dari uji kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah salah satu metode yang dilakukan untuk menganalisis data dengan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel penelitian.

3.3.2 Analisis Regresi Logistik

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan gabungan antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Regresi logistik mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 \text{ (SIZE)} + \beta_2 X_2 \text{ (DAR)} - \beta_3 X_3 \text{ (ROA)} + \beta_4 X_4 \text{ (CH)} \quad \varepsilon$$

Keterangan :

Y = indeks perataan laba perusahaan

α = konstanta yang menunjukkan besar nilai Y bila nilai X = 0

β_1 = koefisien regresi dari ukuran perusahaan

β_2 = koefisien regresi dari *financial leverage*

β_3 = koefisien regresi dari profitabilitas

β_4 = koefisien regresi dari *cash holding*

X_1 = ukuran perusahaan

X_2 = *financial leverage*

X_3 = profitabilitas

X_4 = *cash holding*

ε = *error*

3.3.3 Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan *menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

3.3.4 Menilai Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir

(*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL *Block Number* = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

3.3.5 Uji Koefisien Determinasi

Cox dan Snell's R *Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R *square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

3.3.6 Uji Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, kriteria pengujian:

a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$).

b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika taraf signifikansi > 0,05 Ho diterima, jika taraf signifikansi < 0,05 Ho ditolak.

3.3.7 Hipotesa Operasional

Pengujian hipotesis diuji dengan menggunakan program SPPS versi 25.0 untuk mengetahui kekuatan hubungan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel endogen dengan variabel eksogen.

Hipotesa 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba

H0 : $\beta_1 > 0$ = Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba

H1 : $\beta_1 < 0$ = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Hipotesa 2 : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba

H0 : $\beta_2 < 0$ = *Financial leverage* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba

H1 : $\beta_2 > 0$ = *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba

Hipotesa 3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba

H0 : $\beta_3 > 0$ = Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba

H1 : $\beta_3 < 0$ = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Hipotesa 4 : *Cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba

H0 : $\beta_2 < 0$ = *Cash holding* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba

H1 : $\beta_2 > 0$ = *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage,* profitabilitas dan *cash holding* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan objek penelitian perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu dimulai dari tahun 2012 hingga 2016. Pengambilan sampel perusahaan menggunakan teknik *purpose sampling* dengan memenuhi beberapa kriteria yang ada yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan tersebut memiliki dan melaporkan laporan keuangan perusahaan dan lampirannya secara lengkap periode 2012-2016, perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode 2012-2016, dan perusahaan yang mempunyai laba yang positif dari tahun 2012-2016. Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang dapat dijadikan sampel sebanyak 24 perusahaan sehingga dibutuhkan 120 laporan keuangan sebagai sub sampel penelitian. Data keuangan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), website IDX, dan website *morningstar*.

Berikut merupakan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Data Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	38
Perusahaan yang tidak memiliki dan melaporkan laporan keuangan perusahaan dan lampirannya secara lengkap periode 2012-2016.	(5)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah selama periode 2012-2016	0
Perusahaan yang tidak mempunyai laba yang positif	(9)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	**24**

Berdasarkan pemilihan sampel tersebut maka dapat diperoleh 24 perusahaan sampel yang dapat dilihat pada lampiran 1.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang dijadikan sampel dan memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen berupa perataan laba. Sedangkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas dan *cash holding*. Pengolahan data statistik deskriptif menggunakan *software* SPSS 25.0. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eckel	120	0	1	.21	.408
Ukuran	120	135850	91831526	10879010.06	19454656.026
DAR	120	13.06	121.49	41.8223	16.82917
ROA	120	1.54	71.51	14.2551	12.27421
CH	120	.23	54.99	14.0161	12.09299
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka rata-rata total aset sebesar 10.879.010.060.000 dengan standar deviasi sebesar 19.454.656.026.000. Jika dilihat dari total aset yang

dimiliki pada perusahaan sektor industri barang konsumsi maka PT Pyridam Farma Tbk. merupakan perusahaan terkecil dengan total asetnya sebesar 135.850.000.000 sedangkan perusahaan terbesar dalam adalah Indofood Sukses makmur Tbk. dengan total aset sebesar 91.831.526.000.000.

2. Variabel kebijakan *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to aset ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 41,8223, yang artinya bahwa dari 120 total observasi tersebut perusahaan sampel cenderung memiliki *debt to aset rasio* yang tinggi. Nilai minimum *debt to aset rasio* sebesar 13,06 dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 121,49 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk, hal ini menunjukkan bahwa nilai utang yang dimilik oleh PT Unilever Indonesia Tbk lebih besar daripada nilai total asetnya. Variasi data *debt to aset rasio* ditunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 16,82917.
3. Nilai rata-rata variabel profitabilitas pada tabel 4.2 menunjukkan nilai sebesar 14,2551 dan standar deviasi sebesar 12,27421. Perusahaan dengan nilai profitabilitas paling rendah adalah PT Pyridam Farma Tbk. dengan nilai sebesar 1,54 pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan dengan profitabilitas paling tinggi sebesar 71,51 adalah PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2013.
4. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, rata-rata *cash holding* perusahaan pada tahun pengamatan sebesar 14,0161 dengan standar deviasi sebesar 12,09299. Perusahaan dengan tingkat *cash holding* terendah sebesar 0,23 yaitu PT Hm Sampoerna Tbk. pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan

dengan tingkat *cash holding* tertinggi adalah PT Delta Djakarta Tbk. dengan tingkat *cash holding* sebesar 54,99 pada tahun 2016.

4.3 Analisis Regresi Logistik

4.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, yang dioutputkan dari hasil pengolahan data SPSS 25.0. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas > 0,05 maka model dapat dinyatakan layak dan memenuhi asumsi *Goodness of Fit.* Hasil *Uji Hosmer and Lemeshow* dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.995	8	.082

Berdasarkan hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*, seperti pada Tabel 4.3 diketahui nilai Sig. sebesar 0,082 > 0,05. Nilai 0,072 tersebut telah melebihi dari persyaratan yang disyaratkan yaitu 0,05. Dengan demikian model regresi logistik yang diajukan telah memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.3.2 Menilai Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai

antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan koefisien berupa konstanta saja dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan 2 koefisien yaitu konstanta dan variabel bebas. Nilai -2LL awal adalah sebesar 122,818 dan setelah dimasukkan tiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 95,084. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hasil penilaian keseluruhan model dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4

Hasil Penilaian Keseluruhan Model

Block 0: Beginning Block

Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	123.397	-1.167
	2	122.819	-1.328
	3	122.818	-1.335
	4	122.818	-1.335

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 122.818
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Block 1: Method = Enter

Iteration History[a,b,c,d]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Ukuran	DAR	ROA	CH
Step 1	1	107.273	3.872	-.282	-.019	-.010	.007
	2	98.773	7.318	-.465	-.039	-.036	.012
	3	95.646	9.546	-.556	-.057	-.080	.021
	4	95.093	10.609	-.594	-.066	-.111	.028
	5	95.084	10.759	-.600	-.067	-.115	.029
	6	95.084	10.762	-.600	-.067	-.115	.029
	7	95.084	10.762	-.600	-.067	-.115	.029

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 122.818
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke's R- Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's* R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

Hasil koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95.084[a]	.206	.322

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada table di atas, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,322 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 32,2%, sedangkan sisanya sebesar 67,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menyatakan pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage,* profitabilitas dan *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan uji regresi logistik (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel dependen yang menggunakan data dummy dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio.

Secara lengkap hasil uji regresi logistik disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Ukuran	-.600	.211	8.104	1	.004	.549
	DAR	-.067	.025	6.982	1	.008	.935
	ROA	-.115	.054	4.639	1	.031	.891
	CH	.029	.027	1.191	1	.275	1.029
	Constant	10.762	3.300	10.634	1	.001	47173.562

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

INDEKS = -0,600 Ukuran – 0,067 DAR - 0,115 ROA + 0,029 CH + ε

Hasil pengujian pada variabel Ukuran Perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,600 dan signifikansi sebesar 0,004 yang nilainya di bawah 0,05 (p < 0,05). Hal ini berarti **hipotesis pertama diterima** sehingga Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Untuk variabel *financial leverage* diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,067 dan signifikansi sebesar 0,008 yang nilainya di bawah 0,05 (p < 0,05). Hal ini berarti **hipotesis kedua ditolak** yang berarti *finansial leverage* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Hasil pengujian pada variabel Profitabilitas diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,115 dan probabilitas sebesar 0,031 yang nilainya di bawah 0,05 (p <

0,05). Hal ini berarti **hipotesis ketiga diterima** yang berarti Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Untuk variabel *cash holding* diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0,029 dan signifikansi sebesar 0,275 yang nilainya di atas 0,05 (p > 0,05). Hal ini berarti **hipotesis keempat ditolak** yang berarti *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Besarnya koefisien regresi nilai perusahaan yaitu -0,600 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut berpengaruh negatif signifikan karena nilai signifikansi 0,004 > 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar cenderung menjadi sorotan pemerintah dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sektor publik (pemerintah) memiliki wewenang untuk mempengaruhi distribusi kekayaan di antara berbagai kelompok masyarakat. Perusahaan yang mendapatkan sorotan dari pemerintah pasti akan terus mendapat pengawasan terutama dalam hal pembayaran pajak, di mana perusahaan biasanya enggan membayar pajak yang tinggi sedangkan pemerintah ingin

memungut pajak sebesar-besarnya. Perhatian dan pengawasan yang lebih ketat oleh pemerintah kepada perusahaan besar dibanding perusahaan kecil membuat manajemen perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan perataan laba Santoso (2012).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Agustianto (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba disebabkan karena perusahaan besar biasanya telah memiliki sistem pengendalian internal yang baik yang menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan tindakan perataan laba.

4.5.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Besarnya koefisien regresi kebijakan dividen yaitu -0,067 dan nilai signifikansi sebesar 0,008. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, koefisien regresi tersebut berpengaruh negatif signifikan karena nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin rendah rasio *leverage* perusahaan, maka manajemen semakin termotivasi untuk melakukan perataan laba. Oleh karena perusahaan masih mempunyai tingkat *leverage* yang rendah, perusahaan akan mencoba untuk mendapatkan pinjaman lebih dari kreditur. Manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menunjukkan kepada

kreditur bahwa perusahaan memiliki risiko yang kecil. Kreditur cenderung untuk menolak memberi pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi, oleh karena itulah, manajemen berusaha untuk menstabilkan laba dengan melakukan tindakan perataan laba agar dapat memperoleh pinjaman lebih dari kreditur. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012) dan Supriyanto (2016) yang menyimpulkan *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

4.5.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Besarnya koefisien regresi profitabilitas yaitu -0,115 dan nilai signifikansi sebesar 0,031. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut berpengaruh negatif karena nilai signifikansi $0,03 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba disebabkan oleh kurangnya motivasi yang dimiliki manajemen untuk melakukan perataan laba pada perusahaan dengan profit tinggi. Lain halnya dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah, manajemen cenderung lebih termotivasi untuk meratakan labanya agar perusahaan yang dia pimpin dinilai positif oleh pihak eksternal. Fluktuasi laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan memiliki kinerja yang baik walaupun tingkat profitabilitasnya rendah. Hal ini

senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dan Natalie (2016) bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk meratakan labanya.

4.5.4 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa *Cash Holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Besarnya koefisien regresi profitabilitas yaitu 0,029 dan nilai signifikansi sebesar 0,275. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut berpengaruh positif namun tidak signifikan karena nilai signifikansi 0,275 > 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Cash holding digunakan hanya sebatas fungsionalnya yaitu untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Fachrorozi (2017) yang mengungkapkan motif perusahaan memegang *cash holding* didasarkan pada motif keagenan. Agen yang dimaksud di sini adalah para manajer selaku pihak yang mendapatkan wewenang dari para pemegang saham untuk mengelola aset-aset perusahaan agar memberikan keuntungan yaitu berupa dividen kas bagi para pemegang saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage,* profitabilitas dan *cash holding* terhadap Perataan Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.
2. Hasil pengujian kedua menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan .
3. Hasil pengujian ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan
4. Hasil pengujian keempat menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum menghasilkan kesimpulan yang sempurna, hal ini karena masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya 24

perusahaan dari 38 perusahaan yang terdaftar pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran dalam upaya perbaikan penulisan penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan tahun periode yang lebih baru agar perusahaan yang baru melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi dapat masuk sebagai sampel penelitian. Banyaknya sampel penelitian diharapkan dapat merepresentasikan dan menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan sektor barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Agustianto, R. N. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba.* Skripsi, Universitas Diponegoro.

Anthony dan Govindarajan. (2010). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.

Assih, P., dan Gudono, M. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3 (1), hal. 35-53.

Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4 (1), hal. 44-50.

Cahyaningsih, Ria Monix Tri. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, Free Cash Flow, Struktur Aset, dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Accounting: Jurnal Ilmiah Akuntansi Unpand* 2(2).

Cendy, Yasintha Pradyamitha. (2013). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing. *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (1), hal. 1-12

Fachrorozi. (2017). Pengaruh Cash Holding, Harga Saham Perusahaan, Dan Earning Per Share Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi Undiksha* 7 (1).

Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fatmawati. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola* 2 (3), hal. 1-11.

Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Juniarti dan Carolina. (2005). Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7 (2), hal. 148-162.

Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kustono, A.S. (2009). Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 14 (3).

Mambraku. (2014). Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing." *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (2), hal. 1-9.

Muqodim. (2005). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Natalie, Nancy. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2), hal. 943-972.

Salno, H. M., dan Baridwan, Z. (2000). Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3.

Santoso, Eko Budi. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non-Financial Yang Terdaftar di Bei. *Conference In Business, Accounting and Management (CBAM).*

Sarwinda, Prilly. (2015). Pengaruh Cash Holding, Political Cost, Dan Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba. *SNEMA-2015 Universitas Negeri Padang*.

Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory. 4th Edition*. Canada: Person Education.

Setyaningtyas, I. (2014). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing)*. Skripsi, Universitas Diponegoro.

Suhendra. (2015). *BEI: Laporan Keuangan Inovisi Salah Saji, Suspen Saham Belum Akan Dibuka*. Diambil pada 27 September 2018 dari http://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/beilaporan-keuangan-inovisi-salahsaji-suspen-belum-dibuka.

Sunarni, Merni. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba (income smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia* 5 (8), hal. 245-269.

Supriyanto. (2016). Analysis Of Factors Affecting The Alignment Of Income. *Journal Of Accounting* 2 (2), hal. 1-19.

Suryandari, N. N. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Media Komunikasi FIS* 11 (1), hal. 196-205.

Suwardjono. (2006). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketiga). Yogyakarta, Indonesia: BPFE-Yogyakarta.

Suwito, Edy. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA* 8: 136-146.

Pratiwi, Herlinda. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Pajak terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal Accounting Analysis* 3(2), hal. 264-272.

Talebnia, Ghodratollah, dan Hadiseh Darvish. (2012). Cash Holding and Income Smoothing: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Scientific Research* 27 (2), hal. 54-63.

Primatama, Willy Arbiyanto. (2015). Pengaruh Company Size, Return on Asset, Net Profit Margin, Financial Leverage dan Operating Profit Margin terhadap Praktik Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 11, hal. 304 – 311.

Widana, I. N., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3 (2), hal. 297-317.

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Akasha Wira International Tbk.	ADES
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
4	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
5	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
6	Gudang Garam Tbk.	GGRM
7	Hm Sampoerna Tbk.	HMSP
8	Indofood CBP Sukses makmur Tbk.	ICBP
9	Indofood Sukses makmur Tbk.	INDF
10	Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
11	Kalbe Farma Tbk.	KLBF
12	Merck Tbk.	MERK
13	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
14	Mayora Indah Tbk.	MYOR
15	Pyridam Farma Tbk.	PYFA
16	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
17	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
18	Sekar Laut Tbk.	SKLT
19	Siantar Top Tbk.	STTP
20	Mandom Indonesia Tbk.	TCID
21	Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC
22	Ultrajaya milk Industry & Trading Co. Tbk.	ULTJ
23	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
24	Wismilak Inti makmur Tbk.	WIIM

LAMPIRAN 2

Hasil Perhitungan Indeks Eckel

No	Kode Saham	RATA ΔI	RATA ΔS	CV ΔI	CV ΔS	INDEKS ECKEL
1	ADES	6,016.60	117650.80	5.90	0.66	8.88
2	AISA	113,855.40	958575.60	1.20	0.30	4.03
3	CEKA	30,678.20	575474.60	2.43	1.27	1.90
4	DLTA	20,558.80	42183.40	3.30	3.25	1.01
5	DVLA	6,233.60	110345.00	6.12	0.87	7.06
6	GGRM	342,916.00	6877959.00	2.30	0.26	9.01
7	HMSP	942,234.40	8521989.80	1.28	0.37	3.45
8	ICBP	313,450.40	3019782.80	0.88	0.41	2.17
9	INDF	49,896.20	4196434.60	31.06	0.65	47.50
10	KAEF	19,967.00	466067.40	0.44	0.68	0.65
11	KLBF	162,232.80	1692474.20	0.84	0.52	1.63
12	MERK	-15,463.20	23255.00	-4.60	9.46	-0.49
13	MLBI	94,949.40	280912.20	5.10	3.74	1.37
14	MYOR	180,970.00	1779218.80	2.96	0.63	4.68
15	PYFA	-5.20	13171.60	-405.08	1.17	-347.00
16	ROTI	32,768.80	341715.80	0.91	0.11	8.47
17	SKBM	2,996.40	170214.40	12.62	1.40	9.00
18	SKLT	2,933.80	97882.80	0.58	0.45	1.29
19	STTP	26,301.00	320284.60	1.08	0.48	2.25
20	TCID	4,353.00	174421.00	61.17	0.58	105.07
21	TSPC	-7,963.00	671515.00	-6.07	0.42	-14.55
22	ULTJ	116,275.40	516720.80	1.20	0.32	3.74
23	UNVR	445,273.60	3316902.80	0.48	0.23	2.06
24	WIIM	-4,649.40	152111.80	-9.01	1.48	-6.09

No	Kode Saham	INDEKS ECKEL	Dummy	Keterangan
1	ADES	8.88	0	BUKAN PERATA
2	AISA	4.03	0	BUKAN PERATA
3	CEKA	1.90	0	BUKAN PERATA
4	DLTA	1.01	0	BUKAN PERATA
5	DVLA	7.06	0	BUKAN PERATA
6	GGRM	9.01	0	BUKAN PERATA
7	HMSP	3.45	0	BUKAN PERATA
8	ICBP	2.17	0	BUKAN PERATA
9	INDF	47.50	0	BUKAN PERATA
10	KAEF	0.65	1	PERATA
11	KLBF	1.63	0	BUKAN PERATA
12	MERK	-0.49	1	PERATA
13	MLBI	1.37	0	BUKAN PERATA
14	MYOR	4.68	0	BUKAN PERATA
15	PYFA	-347.00	1	PERATA
16	ROTI	8.47	0	BUKAN PERATA
17	SKBM	9.00	0	BUKAN PERATA
18	SKLT	1.29	0	BUKAN PERATA
19	STTP	2.25	0	BUKAN PERATA
20	TCID	105.07	0	BUKAN PERATA
21	TSPC	-14.55	1	PERATA
22	ULTJ	3.74	0	BUKAN PERATA
23	UNVR	2.06	0	BUKAN PERATA
24	WIIM	-6.09	1	PERATA

LAMPIRAN 3

Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode Saham	UKURAN (Ln Total Aset)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADES	12.87	13.00	13.13	13.39	13.55
2	AISA	15.17	15.43	15.81	16.02	16.04
3	CEKA	13.84	13.88	14.07	14.21	14.17
4	DLTA	13.52	13.67	13.81	13.85	14.00
5	DVLA	13.89	13.99	14.03	14.13	14.24
6	GGRM	17.54	17.74	17.88	17.97	17.96
7	HMSP	17.08	17.13	17.16	17.45	17.57
8	ICBP	16.70	16.87	17.03	17.09	17.18
9	INDF	17.90	18.17	18.27	18.34	18.22
10	KAEF	14.55	14.72	14.90	14.99	15.34
11	KLBF	16.06	16.24	16.34	16.43	16.54
12	MERK	13.25	13.45	13.48	13.37	13.52
13	MLBI	13.96	14.39	14.62	14.56	14.64
14	MYOR	15.93	16.09	16.15	16.24	16.37
15	PYFA	11.82	12.07	12.06	11.98	12.03
16	ROTI	14.00	14.42	14.58	14.81	14.89
17	SKBM	12.57	13.12	13.38	13.55	13.82
18	SKLT	12.43	12.62	12.71	12.84	13.25
19	STTP	14.04	14.20	14.35	14.47	14.66
20	TCID	14.05	14.20	14.43	14.55	14.60
21	TSPC	15.35	15.50	15.54	15.65	15.70
22	ULTJ	14.70	14.85	14.89	15.08	15.26
23	UNVR	16.30	15.83	16.47	16.57	16.63
24	WIIM	14.00	14.02	14.10	14.11	14.12

LAMPIRAN 4

Hasil Perhitungan *Financial Leaverage*

No	Kode Saham	DAR				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADES	46.25	39.97	41.41	49.73	49.92
2	AISA	47.42	53.06	51.26	56.22	53.92
3	CEKA	54.91	50.61	58.14	56.93	37.73
4	DLTA	19.74	21.97	22.93	18.17	15.48
5	DVLA	21.69	23.14	22.15	29.26	29.50
6	GGRM	35.90	42.06	42.93	40.15	37.15
7	HMSP	49.30	48.35	52.44	15.77	19.60
8	ICBP	32.75	37.62	39.62	38.30	35.99
9	INDF	42.51	50.86	52.03	53.04	46.53
10	KAEF	30.57	34.29	38.98	42.46	50.76
11	KLBF	21.73	24.88	20.99	20.14	18.14
12	MERK	26.81	26.51	22.73	26.20	21.68
13	MLBI	71.37	44.59	75.18	63.52	63.93
14	MYOR	63.05	59.44	60.15	54.20	51.52
15	PYFA	35.44	46.38	44.10	36.72	36.84
16	ROTI	44.68	56.80	55.20	56.08	50.58
17	SKBM	55.81	59.59	51.06	54.99	63.22
18	SKLT	48.15	53.76	53.75	59.68	47.88
19	STTP	53.62	52.78	51.91	47.45	49.99
20	TCID	13.06	19.30	30.74	17.64	18.39
21	TSPC	27.62	28.57	26.11	30.99	29.62
22	ULTJ	30.75	28.33	22.35	20.97	17.69
23	UNVR	66.89	121.49	67.80	69.31	71.91
24	WIIM	45.64	36.42	35.90	29.72	26.78

LAMPIRAN 5

Hasil Perhitungan Profitabilitas

No	Kode Saham	ROA				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADES	21.43	12.62	6.14	5.03	7.29
2	AISA	6.56	6.91	5.13	4.12	7.77
3	CEKA	5.68	6.08	3.19	7.17	17.51
4	DLTA	28.64	31.20	29.04	18.50	21.25
5	DVLA	13.86	10.57	6.55	7.84	9.93
6	GGRM	9.80	8.63	9.27	10.16	10.60
7	HMSP	37.36	39.48	35.87	27.26	30.02
8	ICBP	12.84	10.51	10.16	11.01	12.56
9	INDF	8.20	4.38	5.99	4.04	6.41
10	KAEF	9.91	8.72	7.97	7.82	5.89
11	KLBF	18.82	17.41	17.07	15.02	15.44
12	MERK	18.93	25.17	25.32	22.22	20.68
13	MLBI	39.36	65.72	35.63	23.65	43.17
14	MYOR	8.95	10.90	3.98	11.02	10.75
15	PYFA	3.91	3.54	1.54	1.93	3.08
16	ROTI	12.38	8.67	8.80	10.00	9.58
17	SKBM	4.40	11.71	13.72	5.25	2.25
18	SKLT	3.19	3.79	4.97	5.32	3.63
19	STTP	5.97	7.78	7.26	9.67	7.45
20	TCID	11.95	10.92	9.41	26.15	7.42
21	TSPC	13.89	11.81	10.45	8.42	8.28
22	ULTJ	14.60	11.56	9.71	14.78	16.74
23	UNVR	40.38	71.51	40.18	37.20	38.16
24	WIIM	6.40	10.77	8.43	9.76	7.85

LAMPIRAN 6

Hasil Perhitungan *Cash Holding*

No	Kode Saham	Cash Holding				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADES	10.11	5.23	5.77	3.68	4.60
2	AISA	2.64	6.31	16.50	6.50	3.20
3	CEKA	1.51	2.77	2.16	0.73	1.45
4	DLTA	39.01	50.03	41.85	47.66	54.99
5	DVLA	27.26	26.61	26.03	30.68	24.32
6	GGRM	3.10	2.77	2.73	4.29	2.53
7	HMSP	2.99	2.40	0.23	4.52	11.89
8	ICBP	30.79	25.98	29.48	28.83	28.97
9	INDF	22.47	17.50	16.47	14.24	16.26
10	KAEF	15.24	15.94	19.32	14.24	14.04
11	KLBF	19.75	12.60	15.25	19.85	19.02
12	MERK	25.21	26.43	35.92	21.95	15.38
13	MLBI	8.60	8.16	6.56	16.40	17.72
14	MYOR	16.13	19.16	6.93	14.83	11.94
15	PYFA	3.93	4.32	1.69	2.33	0.82
16	ROTI	3.14	5.55	7.59	19.04	20.93
17	SKBM	12.79	18.48	19.25	14.07	9.44
18	SKLT	1.81	2.99	2.20	2.04	2.25
19	STTP	0.66	0.70	0.54	0.51	1.09
20	TCID	10.70	5.04	5.13	10.55	13.66
21	TSPC	35.65	33.14	26.11	27.62	25.60
22	ULTJ	22.14	21.75	16.77	23.99	35.89
23	UNVR	1.92	3.49	6.02	3.99	2.23
24	WIIM	35.30	13.45	5.64	6.84	4.50

LAMPIRAN 7

Hasil Output SPSS

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eckel	120	0	1	.21	.408
Ukuran	120	135850	91831526	10879010.06	19454656.026
DAR	120	13.06	121.49	41.8223	16.82917
ROA	120	1.54	71.51	14.2551	12.27421
CH	120	.23	54.99	14.0161	12.09299
Valid N (listwise)	120				

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	120	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	120	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		120	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	123.397	-1.167
	2	122.819	-1.328
	3	122.818	-1.335
	4	122.818	-1.335

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 122.818
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			Eckel		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	Eckel	0	95	0	100.0
		1	25	0	.0
	Overall Percentage				79.2

a. Constant is included in the model.
b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1.335	.225	35.273	1	.000	.263

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Ukuran	11.008	1	.001
		DAR	7.762	1	.005
		ROA	2.969	1	.085
		CH	2.243	1	.134
	Overall Statistics		18.368	4	.001

Block 1: Method = Enter

Iteration History[a,b,c,d]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Ukuran	DAR	ROA	CH
Step 1	1	107.273	3.872	-.282	-.019	-.010	.007
	2	98.773	7.318	-.465	-.039	-.036	.012
	3	95.646	9.546	-.556	-.057	-.080	.021
	4	95.093	10.609	-.594	-.066	-.111	.028
	5	95.084	10.759	-.600	-.067	-.115	.029
	6	95.084	10.762	-.600	-.067	-.115	.029
	7	95.084	10.762	-.600	-.067	-.115	.029

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 122.818
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	27.733	4	.000
	Block	27.733	4	.000
	Model	27.733	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95.084[a]	.206	.322

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.995	8	.082

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Eckel = 0		Eckel = 1		
		Observed	Expected	Observed	Expected	Total
Step 1	1	12	11.993	0	.007	12
	2	12	11.736	0	.264	12
	3	12	11.421	0	.579	12
	4	12	10.926	0	1.074	12
	5	11	10.576	1	1.424	12
	6	10	9.840	2	2.160	12
	7	6	8.772	6	3.228	12
	8	5	8.242	7	3.758	12
	9	7	7.026	5	4.974	12
	10	8	4.469	4	7.531	12

Classification Table[a]

Observed		Predicted		
		Eckel		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Eckel 0	87	8	91.6
	1	20	5	20.0
	Overall Percentage			76.7

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Ukuran	-.600	.211	8.104	1	.004	.549
	DAR	-.067	.025	6.982	1	.008	.935
	ROA	-.115	.054	4.639	1	.031	.891
	CH	.029	.027	1.191	1	.275	1.029
	Constant	10.762	3.300	10.634	1	.001	47173.562

Variables in the Equation

		95% C.I.for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1[a]	Ukuran	.363	.830
	DAR	.890	.983
	ROA	.802	.990
	CH	.977	1.084
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran, DAR, ROA, CH.

Correlation Matrix

		Constant	Ukuran	DAR	ROA	CH
Step 1	Constant	1.000	-.914	-.457	-.266	.051
	Ukuran	-.914	1.000	.089	.049	-.193
	DAR	-.457	.089	1.000	.388	.262
	ROA	-.266	.049	.388	1.000	-.464
	CH	.051	-.193	.262	-.464	1.000

Casewise List[b]

Case	Selected Status[a]	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable		
		Eckel			Resid	ZResid	SResid
106	S	1**	.107	0	.893	2.894	2.142

a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2.000 are listed.